

**PROGRAM KEMITRAAN MASYARAKAT DI PONDOK PESANTREN
NAHDLATUL WATHAN JAKARTA: DETEKSI DINI ANEMIA DAN
PENYULUHAN BAHAYA NARKOBA SERTA KESEHATAN
REPRODUKSI REMAJA**

Tri Prasetyorini, Nova Hardianto, Fira Kuswandari

Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Jakarta III

Email: tprasetyorini@gmail.com

ABSTRACT

Among the various health problems in adolescents, the main ones include anemia, drug abuse, and reproductive health problems. Early detection and increasing knowledge and awareness of adolescents about this is needed so that the three problems can be handled optimally. Therefore, we organized a partnership program with Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta through early detection of anemia and counseling about the dangers of drug abuse and the importance of reproductive health for adolescent students. The result, overall, from a total of 68 people, the prevalence of low hemoglobin levels reached 47 percent. In men, from 46 people examined, the prevalence of low hemoglobin reached 39 percent. Whereas in women, the prevalence is greater. Of the 22 people examined, the prevalence of low hemoglobin reached 64 percent. In addition, the knowledge of the students about the three themes is also relatively low. Based on these results, we recommend a follow-up medical examination of the adolescent students to confirm the indications of anemia and further treatment and urine examination as an early detection of drug abuse. There is also a need for a general health survey of adolescent students and the integration of the provision of sustainable health information into the education system in Islamic boarding schools.

Keywords: *adolescent, santri, anemia, hemoglobin, blood type, drug abuse, reproductive health*

ABSTRAK

Di antara berbagai masalah kesehatan pada remaja, yang utama di antaranya meliputi anemia, penyalahgunaan narkoba, dan masalah kesehatan reproduksi. Deteksi dini dan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai hal tersebut diperlukan agar penanggulangan tiga masalah tersebut dapat berjalan optimal. Karena itu, kami menyelenggarakan program kemitraan dengan Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta melalui deteksi dini anemia dan penyuluhan mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba serta pentingnya kesehatan reproduksi pada remaja santri. Hasilnya, secara keseluruhan, dari total 68 orang, prevalensi kadar hemoglobin rendah mencapai 47 persen. Pada laki-laki, dari 46 orang yang diperiksa, prevalensi hemoglobin rendah mencapai 39 persen. Sedangkan pada perempuan, prevalensinya lebih besar. Dari 22 orang yang diperiksa, prevalensi hemoglobin rendah mencapai 64 persen. Selain itu, pengetahuan para santri mengenai tiga tema tersebut juga relatif masih rendah. Berdasarkan hasil tersebut, kami merekomendasikan pemeriksaan kesehatan lanjutan terhadap para remaja santri untuk mengkonfirmasi indikasi anemia dan penanganan lebih lanjut serta pemeriksaan urin sebagai deteksi dini penyalahgunaan narkoba. Diperlukan juga survei kesehatan secara umum terhadap para remaja santri dan pengintegrasian pemberian informasi kesehatan berkelanjutan dalam sistem pendidikan di pondok pesantren.

Kata kunci: remaja, santri, anemia, hemoglobin, golongan darah, penyalahgunaan obat, kesehatan reproduksi

PENDAHULUAN

Dewasa ini, kelompok usia muda merupakan proporsi terbesar penduduk Indonesia: lebih dari setengah jumlah keseluruhan penduduk. Berdasarkan *Statistik Pemuda Indonesia Tahun 2020*, jumlah penduduk yang berusia rentang 0 sampai 15 tahun mencapai 27,99 persen. Sedangkan penduduk yang berusia 16 sampai 30 tahun mencapai 23,86 persen (BPS, 2020). Besarnya jumlah penduduk usia produktif ini merupakan potensi penting dalam pembangunan dan perkembangan Indonesia di masa depan. Namun, kuantitas penduduk usia muda yang besar ini perlu diimbangi dengan peningkatan kualitas: agar menjadi sumber kekuatan bangsa, perlu disiapkan generasi yang sehat dan cerdas.

Ditinjau dari aspek kesehatan, menyiapkan generasi masa depan yang berkualitas bermakna meningkatkan derajat kesehatan penduduk terutama pada usia dini dan remaja karena dalam beberapa dekade ke depan, kelompok usia inilah yang akan memegang peranan penting. Remaja, kelompok umur 10-18 tahun (perempuan) atau 12-20 tahun (laki-laki), merupakan fase transisi dalam siklus kehidupan, ketika terjadi perubahan-perubahan drastis—fisik maupun mental, yang akan menentukan fase-fase selanjutnya (Rahayu *et al.*, 2017). Karena itu, kelompok usia remaja perlu mendapat perhatian khusus, termasuk dalam aspek kesehatan. Beberapa masalah utama remaja di Indonesia, di antaranya meliputi anemia dan penyalahgunaan obat, selain masalah kebugaran, kenakalan remaja, serta perilaku merokok (Soeroso, 2001).

Anemia merupakan kondisi tubuh ketika terjadi kekurangan sel darah merah atau penurunan konsentrasi hemoglobin (WHO, 2011; Vieth dan Lane, 2014). Anemia terjadi karena berbagai penyebab, mulai yang bersifat akut seperti perdarahan gastrointestinal, maupun yang bersifat kronis misalnya pada kondisi kekurangan zat besi atau infeksi kronis (Vieth dan Lane, 2014). Anemia dikaitkan dengan berbagai masalah kesehatan seperti kematian ibu, kelahiran prematur dan bayi dengan berat badan lahir rendah, gangguan perkembangan anak, terganggunya aktifitas fisik dan produktifitas kerja, peningkatan risiko morbiditas dan mortalitas, sampai beban kecacatan global sehingga berdampak tidak hanya terhadap kesehatan individu tetapi juga beban ekonomi (WHO, 2017). Prevalensi anemia pada usia muda di Indonesia relatif masih tinggi. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2018, prevalensi anemia pada kelompok umur kelompok umur 5-14 tahun sebesar 26,8 persen. Sedangkan pada kelompok umur 15-24 tahun, prevalensinya sebesar 32 persen (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2019).

Masalah utama pada remaja berikutnya adalah penyalahgunaan obat-obatan terlarang—atau dikenal dengan istilah ‘narkoba’. Saat ini, penggunaan narkoba di kalangan remaja terus meningkat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Dari keseluruhan pengguna narkoba, pengguna dari kelompok usia remaja mencapai sekitar 24 – 28 persen. Pengguna narkoba di kalangan pelajar pada 2018 (di 13 ibukota provinsi di Indonesia) mencapai angka 2,29 juta orang (Puslitdatin BNN, 2019a). Kelompok usia muda, pada rentang 15-35 tahun—merupakan kelompok usia paling berisiko terpapar narkoba (Puslitdatin BNN, 2019a; UNODC, 2021), terutama di negara-negara berpendapatan rendah. Pada rentang usia ini, jumlahnya diperkirakan akan terus berkembang pada masa mendatang (UNODC, 2021). Remaja juga merupakan fase rentan di mana umumnya para pengguna pertama kali menggunakan narkoba (Puslitdatin BNN, 2019b). Tingginya risiko remaja terhadap penggunaan narkoba karena pada fase ini terjadi proses pencarian jati diri sehingga memicu perilaku atau dorongan originalitas untuk membuktikan eksistensinya sehingga rawan melakukan berbagai pelanggaran (Amanda, Humaedi dan Santoso, 2017).

Menurut UNODC, diproyeksikan kenaikan populasi yang berisiko tinggi penyalahgunaan narkoba pada negara-negara berpendapatan rendah mencapai 43% dari tahun 2018. Sedangkan pada negara-negara berpendapatan menengah, proyeksi kenaikannya sebesar sekitar 10 persen dibandingkan populasi berisiko pada tahun 2018. Secara umum di Asia, jika pada 2018 diperkirakan terdapat sekitar 80 juta penduduk yang menyalahgunakan obat-obatan terlarang, pada 2030 jumlahnya diperkirakan akan naik menjadi sekitar 86 juta penduduk (UNODC, 2021).

Isu utama berikutnya pada remaja adalah mengenai kesehatan reproduksi. Dari beberapa masalah prioritas kesehatan reproduksi pada remaja (Rahayu *et al.*, 2017), kehamilan tak dikehendaki dan penyakit menular seksual perlu mendapat perhatian lebih. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa banyak remaja santri yang belum memiliki tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi yang cukup padahal masalah kesehatan reproduksi yang mereka hadapi beragam: seputar menstruasi sampai keluhan seperti keputihan (Fitriyah, Indriani dan Sulistyorini, 2013). Sebuah penelitian yang lain pada sebuah pondok pesantren menyatakan masih rendahnya tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi di kalangan remaja putri dengan 68 persen mengalami masalah kesehatan reproduksi (Mairo, Rahayuningsih dan Purwara, 2015).

Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan dalam naungan Yayasan Mi`rajush Shibyan Nahdlatul Wathan Jakarta yang menyelenggarakan pendidikan formal dari jenjang taman kanak-kanak (TK) hingga sekolah menengah atas (SMA). Terdapat sekitar 229 santri remaja yang menempuh pendidikan formal—terdiri dari 150 siswa sekolah menengah pertama (SMP) dan 79 siswa SMA—di Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta. Penyelenggaraan pelayanan kesehatan di Pondok Pesantren ini dilaksanakan oleh Pos Kesehatan Pondok Pesantren (Poskestren) yang bekerja sama dengan rumah sakit setempat (Habib, 2018).

Tiga masalah kesehatan utama yang terjadi pada remaja secara umum tersebut juga menjadi faktor risiko pada santri remaja di Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta yang perlu dicegah dan ditangani secara dini. Oleh karena itu, agar dapat melakukan deteksi dini sebagai bagian dari penanggulangan anemia serta untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran bahaya narkoba dan pentingnya kesehatan reproduksi pada remaja, khususnya pada kalangan santri, maka kami mengadakan program kemitraan dengan Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta.

METODE

Program kemitraan ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta yang beralamat di Jalan Raya Penggilingan, RT 01 RW 03 Penggilingan, Cakung, Jakarta Timur, DKI Jakarta. Pelaksanaan program pada rentang Juni-Oktober 2021. Program kemitraan ini terdiri dari dua bentuk: deteksi dini anemia dan penyuluhan kesehatan.

Deteksi dini anemia dilakukan melalui pemeriksaan kadar hemoglobin dengan metode *point of care test* (POCT). Metode ini kami pilih karena secara teknis mudah dilakukan, hanya memerlukan sedikit sampel darah, hasilnya relatif cepat, serta efektif dan efisien digunakan pada program penapisan (Nidianti *et al.*, 2019). Alat yang digunakan adalah hemoglobinometer merk *Family Dr.* Sebuah penelitian menunjukkan bahwa hasil pemeriksaan hemoglobin dengan alat digital (hemoglobinometer) terbukti tidak berbeda signifikan dibandingkan dengan pemeriksaan metode Autoanalyzers (Cyanmethemoglobin) yang dianggap akurat (Meimi Lailla, Zainiar, 2021). Penentuan standar normal kadar hemoglobin berdasarkan panduan alat ini yaitu rentang 13,7 – 16,6 mg/dl pada laki-laki dan rentang 11,7 – 15,3 mg/dl pada perempuan.

Selain itu, kami juga melakukan pemeriksaan golongan darah ABO dan rhesus dengan metode slide. Teknik ini kami pilih karena sederhana, cepat, dan secara teknis relatif mudah (Chandra, 2008) dalam (Oktari dan Silvia, 2016). Pengetahuan golongan darah penting untuk identifikasi cepat pada penanganan awal kondisi gawat darurat misalnya untuk kepentingan transfusi darah (Nareza, 2020).

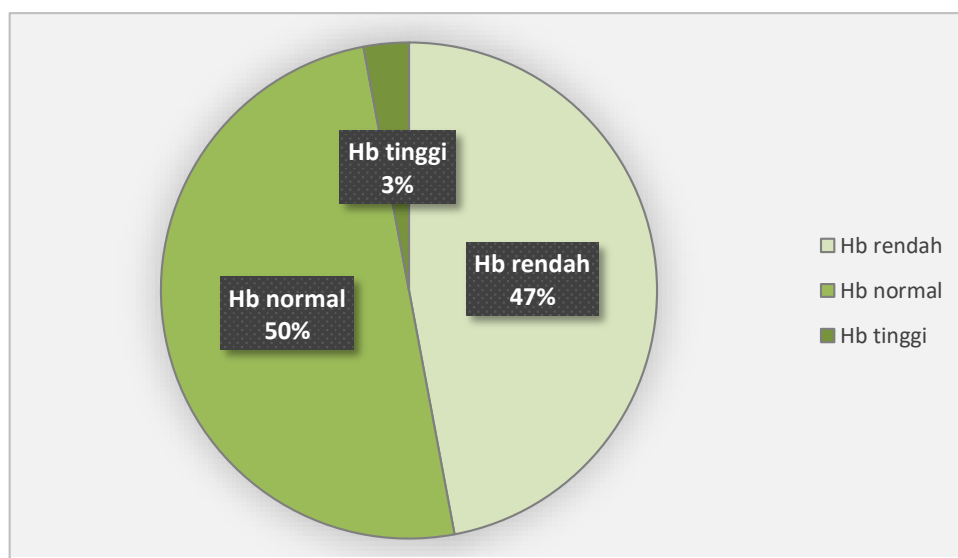
Kami memilih metode penyuluhan karena terbukti dapat meningkatkan pengetahuan mengenai bahaya narkoba (Sholihah, 2015). Penyuluhan dilakukan melalui pemberian *flyer*, presentasi, dan diskusi. Materi penyuluhan mengenai bahaya narkoba meliputi informasi mengenai definisi, jenis dan penggolongan narkoba dan psikotropika, adiksi obat, serta dampak adiksi narkoba terhadap kesehatan. Metode penyuluhan juga kami pilih untuk meningkatkan pengetahuan para santri mengenai kesehatan reproduksi. Materi yang disampaikan meliputi masalah prioritas kesehatan reproduksi pada remaja; faktor-faktor penyebab, dampak, dan pencegahan kehamilan tidak diinginkan; serta penyebab dan pencegahan penyakit menular seksual. Kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi ini juga sesuai dengan hasil sebuah penelitian yang menyebutkan pentingnya pondok pesantren untuk memfasilitasi pemberian informasi kesehatan reproduksi untuk para santri (Fitriyah, Indriani dan Sulistyorini, 2013). Tingkat pengetahuan juga terbukti berkaitan dengan kesehatan reproduksi pada remaja putri (Mairo, Rahayuningsih dan Purwara, 2015). Penelitian lain juga membuktikan bahwa pemberian informasi kesehatan reproduksi kepada remaja di lembaga pendidikan dapat mengurangi kemungkinan hubungan seksual pranikah (Pinandari, Wilopo dan Ismail, 2015).

Melengkapi deteksi dini anemia, kami juga melakukan penyuluhan mengenai anemia defisiensi besi. Dari berbagai jenis anemia, sekitar 50 persen merupakan anemia defisiensi besi (Warner dan Kamran, 2021). Kami memfokuskan pada anemia defisiensi besi juga karena anemia jenis ini merupakan faktor risiko pada remaja putri mengingat kemungkinan menstulasi berlebihan (Abdulsalam dan Daniel, 2002; Coad dan Pedley, 2014). Anemia defisiensi besi dikaitkan dengan gangguan kognitif dan perilaku (Irsa, 2002) sehingga tindakan pencegahannya perlu mendapat perhatian khusus agar dapat menyiapkan generasi yang cerdas. Materi penyuluhan meliputi definisi, gejala, tanda, penyebab, komplikasi, dan pencegahan anemia defisiensi besi.

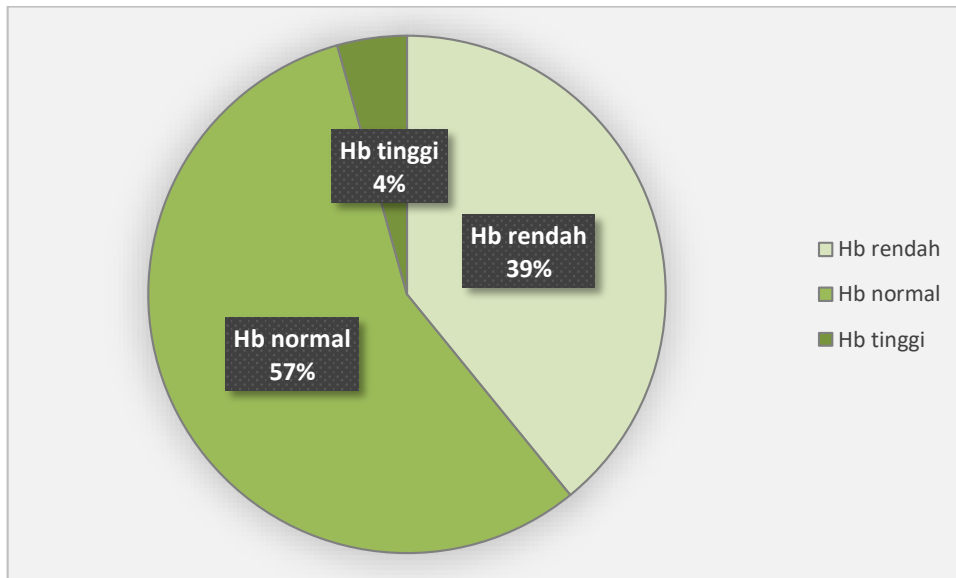
HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat 68 orang yang mengikuti pemeriksaan kadar hemoglobin. Secara keseluruhan, prevalensi kadar hemoglobin rendah mencapai 47 persen. Sedangkan prevalensi hemoglobin tinggi sebesar 3 persen (Gambar 1). Sebagaimana tercantum dalam Gambar 2, menurut jenis kelaminnya, dari 46 orang laki-laki, prevalensi kadar hemoglobin rendah, yang menunjukkan indikasi anemia, mencapai 39 persen. Sedangkan pada perempuan, dari 26 orang yang diperiksa, prevalensi terindikasi anemia tampak lebih besar, mencapai 64 persen (Gambar 3).

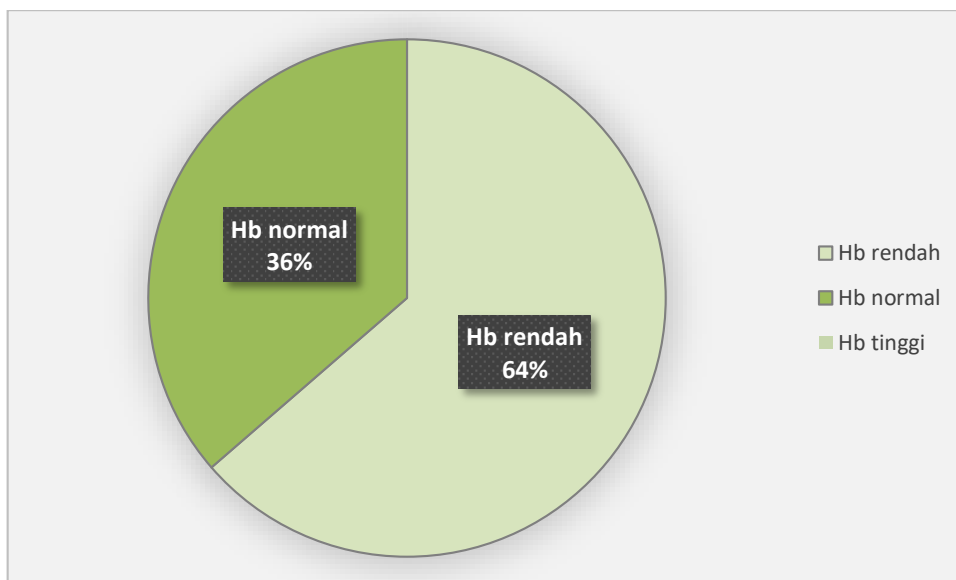
Merujuk pada penggolongan anemia pada populasi tertentu (WHO, 2011), prevalensi anemia pada populasi sebesar 40 persen atau lebih tinggi tergolong berat (*severe*), 20 persen - 39,9 persen tergolong sedang (*moderate*), prevalensi 5 persen - 19,9 persen tergolong ringan (*mild*), dan dikategorikan normal jika prevalensi anemia pada populasi sebesar 4,9 persen atau kurang. Dengan demikian, secara umum prevalensi anemia pada remaja santri tergolong berat. Menurut jenis kelaminnya, prevalensi anemia pada santri laki-laki tergolong sedang dan pada perempuan tergolong berat. Dengan demikian, prevalensi anemia pada santri perempuan lebih besar dibandingkan pada laki-laki. Hasil Riskesdas 2018 juga menyebutkan bahwa prevalensi anemia pada perempuan (27,2 persen) lebih besar dibandingkan pada laki-laki (20,3 persen) (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2019). Perempuan usia produktif berisiko tinggi anemia karena adanya siklus menstruasi yang mengeluarkan banyak zat besi (Coad dan Pedley, 2014).



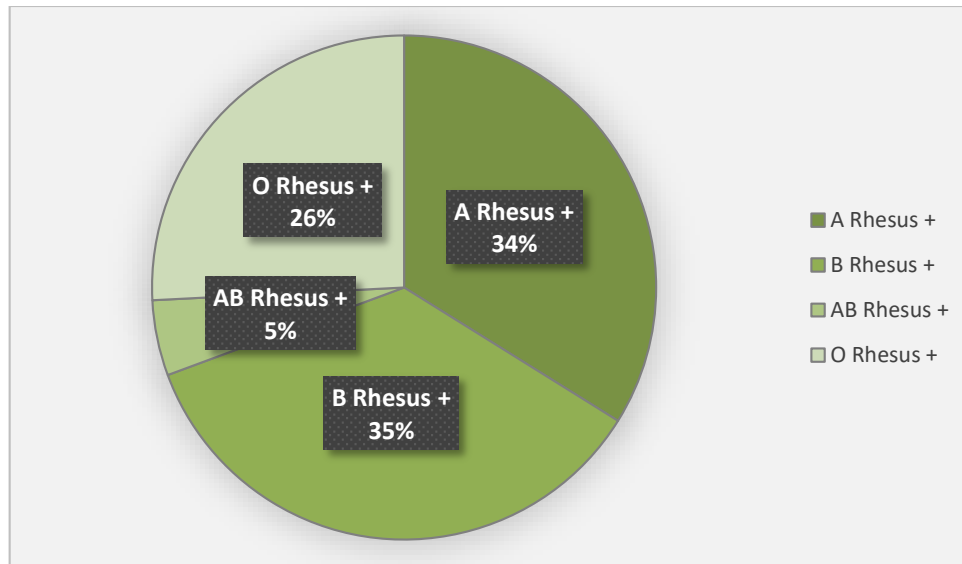
Gambar 1. Kadar Hemoglobin (Hb)



Gambar 2. Kadar Hemoglobin (Hb) pada Laki-Laki



Gambar 3. Kadar Hemoglobin (Hb) pada Perempuan



Gambar 4. Golongan Darah

Berdasarkan hasil pemeriksaan golongan darah, dari 62 orang yang diperiksa, proporsi terbesar (35 persen) merupakan bergolongan darah B rhesus positif. Sedangkan proporsi terkecil yaitu bergolongan darah AB rhesus positif sebesar 5 persen. Kegiatan penyuluhan bahaya narkoba berjalan dengan lancar dan para peserta relatif aktif berdiskusi. Begitupun pada penyuluhan dengan tema kesehatan reproduksi pada remaja. Pokok bahasan mengenai kehamilan yang tidak diinginkan dan penularan penyakit menular seksual menjadi tema utama yang menjadi bahan diskusi antara para peserta dengan penyuluh. Pada bahasan mengenai anemia, pokok bahasan yang menjadi bahan diskusi utama—yang terutama menjadi bahan pertanyaan peserta perempuan adalah kaitan antara anemia dengan menstruasi. Secara umum, peserta tampak antusias mengikuti kegiatan penyuluhan.

Kegiatan kemitraan ini turut berperan dalam mengidentifikasi gambaran anemia pada remaja serta observasi awal mengenai minat dan tingkat pengetahuan terhadap kesehatan, khususnya pada populasi santri Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta. Namun kami mengakui, program kemitraan ini masih memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, pemeriksaan hemoglobin dilakukan melalui metode pemeriksaan darah tepi, sehingga perlu diverifikasi dengan pemeriksaan laboratorium standar di fasilitas pelayanan kesehatan. Selain itu, tidak dilakukan pemeriksaan kesehatan lengkap sehingga hasil ini bukan merupakan diagnostik klinis, namun bersifat penapisan dan dengan demikian perlu ditindaklanjuti dengan pemeriksaan kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan standar

(puskesmas/klinik/RS). Kedua, kami tidak melakukan test pengetahuan para santri mengenai materi yang kami sampaikan, baik sebelum maupun sesudah kegiatan penyuluhan dilakukan, karena itu kami tidak mengetahui efektifitas penyuluhan yang telah kami lakukan secara kuantitatif. Kami juga tidak melakukan survei untuk mengetahui pengetahuan dan tingkat kesadaran kesehatan, sehingga hasil pengamatan awal ini bersifat subyektif dan perlu diverifikasi dengan pengukuran yang standar dan lebih objektif. Ketiga, kami tidak melakukan survei awal untuk mengidentifikasi masalah kesehatan prioritas di pesantren ini, sehingga tidak menutup kemungkinan terdapat masalah kesehatan lain yang perlu ditangani.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kegiatan kemitraan ini, kami menyimpulkan bahwa terdapat indikasi prevalensi anemia yang relatif besar pada santri Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta. Berdasarkan pengamatan awal, pengetahuan mengenai kesehatan secara umum, khususnya mengenai anemia, relatif masih kurang. Kami merekomendasikan perlu adanya pemeriksaan kesehatan lanjutan di fasilitas kesehatan, terutama untuk mengkonfirmasi indikasi anemia pada beberapa santri. Selain itu, diperlukan survei untuk mengidentifikasi dan mengetahui gambaran lebih obyektif mengenai tingkat pengetahuan dan kesadaran kesehatan di Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta. Survei ini juga diperlukan sebagai basis untuk mengidentifikasi masalah kesehatan dan penanganan yang tepat. Diperlukan juga pemberian informasi lanjutan mengenai anemia, bahaya narkoba, dan kesehatan reproduksi secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam pendidikan formal (Pinandari, Wilopo dan Ismail, 2015), dalam hal ini kegiatan rutin pengajaran di pondok pesantren. Kami juga merekomendasikan pemeriksaan urin (test narkoba) untuk deteksi dini penyalagunaan obat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsalam, M. dan Daniel, A. (2002) “Diagnosis, Pengobatan dan Pencegahan Anemia Defisiensi Besi,” *Sari Pediatri*, 4(2), hal. 74–77. doi: 10.14238/sp4.2.2002.74-7.
- Amanda, M. P., Humaedi, S. dan Santoso, M. B. (2017) “Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja (Adolescent Substance Abuse),” *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), hal. 339–345. doi: 10.24198/jppm.v4i2.14392.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (2019) *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Tersedia pada:

http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf.

- BPS (2020) *Statistik Pemuda Indonesia 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. Tersedia pada: <https://www.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=NGEzOTU2NGI4NGExYzRIN2E2MTVmMjhi&xzmn=aHR0cHM6Ly93d3cuYnBzLmdvLmlkL3B1YmxpY2F0aW9uLzIwMjAvMTIvMjEvNGEzOTU2NGI4NGExYzRIN2E2MTVmMjhiL3N0YXRpc3Rpay1wZW11ZGEtaW5kb25lc2lhLTIwMjAuaHRtbA%3D%3D&twoadfnoarf>.
- Coad, J. dan Pedley, K. (2014) "Iron deficiency and iron deficiency anemia in women," *Scandinavian Journal of Clinical and Laboratory Investigation*, 74(SUPPL. 244), hal. 82–89. doi: 10.3109/00365513.2014.936694.
- Fitriyah, N., Indriani, D. dan Sulistyorini, Y. (2013) "Riwayat Kesehatan Reproduksi Remaja Santri," *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 2(No. 2), hal. 182–192.
- Habib, M. (2018) *Potret Yayasan Mi`Rajush Shibyan NW Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta*. Diedit oleh M. A. Akrom. Jakarta.
- Irsa, L. (2002) "Gangguan Kognitif pada Anemia Defisiensi Besi," *Sari Pediatri*, 4(3), hal. 114–118. doi: 10.14238/sp4.3.2002.114-8.
- Mairo, Q. K. N., Rahayuningsih, S. E. dan Purwara, B. H. (2015) "Kesehatan Reproduksi Remaja Putri di Pondok Pesantren Sidoarjo Jawa Timur," *Majalah Kedokteran Bandung*, 47(2), hal. 77–83. doi: 10.15395/mkb.v47n2.457.
- Meimi Lailla, Zainiar, A. F. (2021) "Perbandingan Hasil Pemeriksaan Hemoglobin Secara Digital Terhadap Hasil Pemeriksaan Hemoglobin Secara Cyanmethemoglobin," *Jurnal Pengelolaan Laboratorium Pendidikan*, 3(2654–251X), hal. 63–68.
- Nareza, M. (2020) *Cek Golongan Darah: Ketahui Manfaat dan Prosedurnya di Sini!*, 7 Agustus 2020. Tersedia pada: <https://www.alodokter.com/cek-golongan-darah-ketahui-manfaat-dan-prosedurnya-di-sini> (Diakses: 9 Desember 2021).
- Nidianti, E. *et al.* (2019) "Pemeriksaan Kadar Hemoglobin dengan Metode POCT (Point of Care Testing) sebagai Deteksi Dini Penyakit Anemia Bagi Masyarakat Desa Sumbersono, Mojokerto," *Jurnal Surya Masyarakat*, 2(1), hal. 29. doi: 10.26714/jsm.2.1.2019.29-34.
- Oktari, A. dan Silvia, N. D. (2016) "Pemeriksaan Golongan Darah Sistem ABO Metode Slide dengan Reagen Serum Golongan Darah A, B, O," *Jurnal Teknologi Laboratorium*, 5(2), hal. 49–54. Tersedia pada: <https://teknolabjournal.com/index.php/Jtl/article/view/78>.
- Pinandari, A. W., Wilopo, S. A. dan Ismail, D. (2015) "Pendidikan Kesehatan Reproduksi Formal dan Hubungan Seksual Pranikah Remaja Indonesia," *Kesmas: National Public Health Journal*, 10(1), hal. 44. doi: 10.21109/kesmas.v10i1.817.
- Pratiwi, W. R., Hamdiyah, H. dan Asnuddin, A. (2020) "Deteksi Dini Masalah Kesehatan Reproduksi Melalui Pos Kesehatan Remaja," *JIPEMAS: Jurnal Inovasi Hasil*

Pengabdian Masyarakat, 3(1), hal. 87. doi: 10.33474/jipemas.v3i1.5035.

Puslitdatin BNN (2019a) *Penggunaan Narkotika di Kalangan Remaja Meningkat, 12 Agustus 2019*. Tersedia pada: <https://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat/> (Diakses: 6 Desember 2021).

Puslitdatin BNN (2019b) *Uji Publik Hasil Penelitian BNN Tahun 2019, 05 Desember 2019*. Tersedia pada: <https://puslitdatin.bnn.go.id/uji-publik-hasil-penelitian-bnn-tahun-2019/> (Diakses: 6 Desember 2021).

Rahayu, A. *et al.* (2017) *Buku Ajar Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja Lansia Program Studi Kesehatan Masyarakat FK UNLAM*. Surabaya: Airlangga University Press.

Sholihah, Q. (2015) “Efektivitas Program P4Gn Terhadap Pencegahan Penyalahgunaan Napza,” *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), hal. 153. doi: 10.15294/kemas.v10i2.3376.

Soeroso, S. (2001) “Masalah Kesehatan Remaja,” *Sari Pediatri*, 3(3), hal. 189–197. doi: 10.14238/sp3.3.2001.189-97.

UNODC (2021) *World Drug Report 2021. Global Overview: Drug Demand Drug Supplu*. United Nations Office on Drug and Crime. Tersedia pada: https://www.unodc.org/res/wdr2021/field/WDR21_Booklet_2.pdf.

Vieth, J. T. dan Lane, D. R. (2014) “Anemia,” *Emergency Medicine Clinics of North America*, 32(3), hal. 613–628. doi: <https://doi.org/10.1016/j.emc.2014.04.007>.

Warner, M. J. dan Kamran, M. T. (2021) *Iron Deficiency Anemia, August 11, 2021*. Tersedia pada: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK448065/>.

WHO (2011) “Haemoglobin concentrations for the diagnosis of anaemia and assessment of severity,” *Vitamin and Mineral Nutrition Information System*. Geneva.

WHO (2017) *Nutritional Anaemias: Tools for Effective Prevention and Control*. Geneva: World Health Organization. Tersedia pada: <https://apps.who.int/iris/rest/bitstreams/1091289/retrieve>.